

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan tidak lepas dan tidak akan lepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun kelompok, baik jasmani, rohani, spiritual, material maupun kematangan berfikir, dengan kata lain untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Dharma Kesumah dkk., 2007:215):

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seluruh aspek yang ada di dalam kehidupan kita baik orang terdekat, masyarakat, ataupun lembaga-lembaga yang ada, baik yang terjadi secara formal maupun non formal, dengan tujuan untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan tidak baik menjadi kebiasaan baik yang terjadi selama kita hidup untuk memperbaiki kualitas diri menjadi lebih baik dan mampu menjawab tantangan di masa depan.

Dalam pembelajaran di sekolah, guru mengacu pada kurikulum. Kurikulum menurut Daniel Tanner & Laurel Tanner (dalam Rudi Susilana dkk., 2006:5) yaitu:

Pengalaman pembelajaran yang terencana dan terarah, yang disusun melalui proses rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang sistematis di bawah pengawasan lembaga pendidikan agar pembelajar dapat terus memiliki minat untuk belajar sebagai bagian dari kompetensi sosial pribadinya.

Pada dasarnya kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan *supervise* (pengawasan). Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Bagi siswa itu sendiri, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.

Di dalam kurikulum itu sendiri terdapat beberapa mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran pendidikan jasmani. Sebagai bagian integral dari pendidikan, pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang memiliki kedudukan yang vital dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Keberadaan pendidikan jasmani telah diakui oleh pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42, khususnya isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang menetapkan pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah mulai tingkat SD sampai dengan SLTA.

Menurut Bucher (1996) dalam Bambang (2008:129) menjelaskan bahwa:

Pendidikan Jasmani adalah proses kependidikan yang diarahkan pada tujuan mengembangkan penampilan manusia dan peningkatan manusia melalui media pendidikan jasmani yang dipilih untuk mendapatkan tujuan yang telah ditetapkan.

Pada hakekatnya pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, penjas berkaitan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya, hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

Dalam proses pembelajaran penjas, guru diharapkan dapat mengajar berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan (olahraga), internalisasi nilai-nilai (sportivitas, kejujuran, kerjasama, disiplin, dan bertanggung jawab), dan pembiasaan pola hidup sehat. Proses pembelajaran penjas yang dilakukan ini berbeda dengan proses pembelajaran mata pelajaran lain yang didominasi oleh kegiatan di dalam kelas yang lebih bersifat kajian teoretis. Kegiatan pembelajaran penjas lebih dominan pada aktivitas unsur fisik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bersifat multidimensi (aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif). Untuk itu kompetensi didaktik dan metodik mengajar merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru penjas. Meski demikian masih banyak guru penjas yang melaksanakan proses pembelajaran dengan cara tradisional dengan menitikberatkan materi dan tujuan

pembelajaran yang bersifat kecabangan olahraga tanpa memperhatikan siapa yang menjadi peserta didiknya.

Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Proses pembelajaran dialami setiap orang sepanjang hayat serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pada dasarnya pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, maupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objek yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan satu guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Di dalam pembelajaran dapat berlangsung dengan atau tanpa hadirnya guru.

Salah satu materi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah aktivitas ritmik. “Aktivitas ritmik adalah rangkaian gerak manusia yang dilakukan dalam ikatan pola irama, disesuaikan dengan perubahan tempo, atau semata-mata gerak ekspresi tubuh mengikuti iringan musik atau ketukan di luar musik” (Agus Mahendra, 2007:3). Dengan pengertian tersebut, aktivitas ritmik tentu saja

bermakna lebih luas dari senam irama yang selama ini dikenal, bahkan dapat juga dikatakan bersifat merangkum tarian atau dansa.

Pembelajaran pendidikan jasmani seperti senam yang dilakukan di kelas rendah sekolah dasar (SD) yang memiliki keunikan cara tersendiri. Anak-anak di kelas rendah mulai pada perkembangan kecerdasan otaknya. Mereka banyak mengeluarkan akal fantasi, dan tidak henti-hentinya mereka tidak suka diam, terus saja ada hasrat untuk bergerak, bertindak menurut apa yang terdapat pada khayalannya. Jadi jelasnya bahwa gerakan mereka itu karena didorong oleh hasrat pertumbuhan jasmani dan perkembangan kecerdasan otaknya. Pada anak kelas rendah tersebut membutuhkan aktivitas yang menyenangkan dan tidak mengakibatkan trauma baik luka maupun cedera, sehingga salah satu aktivitas yang bisa dipilih adalah senam si buyung.

“Senam si buyung merupakan aktivitas ritmik yang di dalamnya ada unsur gerak dan irama, yang akan ditujukan untuk perkembangan sistem syaraf sensorik pada anak usia dini” (<http://www.scribd.com/doc/54935505/artikel-PPM-bu-Mawar-2010>). Senam si buyung sifatnya tematis dan campuran dari beberapa pelajaran yang berhubungan antara senam, bermain-main, bercakap-cakap, bercerita, bernyanyi, belajar mendengarkan, memperhatikan dan menirukan.

Senam si buyung dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Senam si buyung bentuk cerita adalah senam si buyung yang di dalamnya terdapat unsur-unsur cerita sebagai media penarik anak didik untuk secara tidak sadar atau sadar melakukan gerakan yang diinginkan. Mulai dari awal sampai akhir ceritanya masih dalam satu tema. Di dalam cerita bisa dengan memfantasikan atau meniru gerakan

tumbuhan, hewan, dll. (2) Senam si buyung bentuk gerak lagu adalah suatu bentuk senam si buyung di mana di dalamnya terdapat unsur-unsur gerak lagu. Jadi dalam senam bentuk ini anak didik diharapkan mampu mengetahui bentuk tersebut dan mengevaluasi secara sederhana. Dari masing-masing gerak dalam sistematika senam harus dicocokkan dengan lagunya.

Senam si buyung merupakan suatu alternatif pilihan untuk aktivitas anak pada kelas rendah untuk mengembangkan kemampuan sensorik dan kemampuan motorik khususnya motorik kasar. Pembelajaran senam si buyung pada kelas rendah itu bukan merupakan pelajaran yang secara khusus tetapi bersifat tematik (terintegrasi) terjadi dari beberapa pelajaran yang berhubungan misalnya bersenam, bercakap-cakap, bercerita, bernyanyi, menari. Pelaksanaan pendidikan jasmani seperti senam si buyung cocok untuk kelompok usia SD, melalui bentuk cerita khayalan, dan para siswa melaksanakan gerakan-gerakan sesuai dengan imajinasi mereka masing-masing.

Senam si buyung sebenarnya telah lama dikenal dan dilakukan oleh siswa-siswi sekolah, namun masih banyak guru pendidikan jasmani yang tidak mengajarkan materi tersebut. Hal itu disebabkan kurangnya pemahaman serta pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang didaktik dan metodik dalam pembelajaran pendidikan jasmani terutama senam si buyung, yang mengakibatkan siswa kurang dapat menguasai keterampilan gerakan dikarenakan kurang tepatnya atau kurang pahamiannya guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga kegiatan senam si buyung kurang efektif dan masih jarang disampaikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di

sekolah, padahal gerakan senam si buyung sangat penting untuk diajarkan kepada siswa khususnya kelas rendah karena gerakan-gerakan senam si buyung sangat sesuai untuk mengisi program pendidikan jasmani, gerakannya merangsang perkembangan komponen kebugaran jasmani, seperti: kekuatan, kecepatan, daya tahan, dan kelentukan. Disamping itu, senam si buyung juga berpotensi mengembangkan keterampilan gerak dasar sebagai landasan penting bagi penguasaan keterampilan teknik suatu cabang olahraga yaitu gerak lokomotor dan manipulatif.

Setelah melakukan survei dan pengamatan pada mata pelajaran Penjaskor pada hari Rabu, tanggal 11 April 2012 pukul 07.00 - 08.10 WIB di SD Negeri I Pasirgeulis khususnya pada materi pembelajaran aktivitas ritmik (si buyung) kelas III, maka terdapat suatu masalah, yaitu pada saat siswa-siswi mengikuti pembelajaran aktivitas ritmik khususnya si buyung, masih banyak siswa-siswi yang mengalami kesulitan dalam melakukan gerak dasar langkah dan lompat beserta rangkaianannya sehingga belum terciptanya koordinasi gerakan yang baik, maka dari itu peneliti ingin sekali memberikan perubahan untuk meningkatkan gerak dasar dalam pembelajaran aktivitas ritmik khususnya si buyung. Oleh sebab itu, peneliti mengambil masalah pada pembelajaran aktivitas ritmik khususnya si buyung pada kelas III untuk diteliti dan mengupayakan siswa agar dapat memperbaiki kesulitan-kesulitan gerakan dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian sebagai berikut: “Penerapan Media Audio dan Demonstrasi untuk

Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar melalui Aktivitas Senam Si Buyung (Penelitian Tindakan Kelas Siswa Kelas III SD Negeri I Pasirgeulis)”.

B. Identifikasi Masalah

Salah satu masalah utama dalam pendidikan jasmani saat ini yaitu kurang efektifnya pembelajaran di sekolah-sekolah. Khususnya dalam pembelajaran aktivitas ritmik (si buyung) pada kelas bawah. Permasalahan lain yang ada yaitu:

1. Siswa mengalami kesulitan dalam melakukan gerak dasar langkah dan lompat.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam mengatur keseimbangan tubuhnya.
3. Reaksi kurang cepat dan koordinasi kurang baik.

Dari identifikasi masalah tersebut, penulis merasa tertarik untuk mencoba menerapkan media audio dan demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar melalui aktivitas senam si buyung, yang diharapkan terjadi perubahan suasana pembelajaran yang lebih baik. Di mana bukti empiris di lapangan masih banyak siswa yang belum terampil. Sehingga perlu upaya untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar siswa.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah dengan menerapkan media audio dan demonstrasi melalui aktivitas senam si buyung dapat

meningkatkan kemampuan gerak dasar langkah dan lompat siswa kelas III SD Negeri I Pasirgeulis dengan target minimal 80%?

D. Cara Pemecahan Masalah

Masalah tentang kurangnya kemampuan gerak dasar dalam pembelajaran senam siswa kelas III SD Negeri I Pasirgeulis, akan dipecahkan dengan cara menerapkan media audio dan demonstrasi melalui aktivitas senam si buyung serta penerapan variasi bentuk-bentuk tugas gerak yang sistematis sebagai strategi belajar mengajar yang memuat metode, materi, tujuan, evaluasi. Proses pelaksanaannya melalui proses penelitian tindakan kelas (*class room action research*). Penelitian tindakan kelas pada prinsipnya adalah penelitian yang dilaksanakan dalam setting kelas yang dilakukan oleh guru sebagai pelaku pembelajaran.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas permasalahan di atas, maka tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan informasi apakah dengan menerapkan media audio dan demonstrasi melalui aktivitas senam si buyung dapat meningkatkan kemampuan gerak dasar langkah dan lompat siswa kelas III SD Negeri I Pasirgeulis dengan target minimal 80% .

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu semua pihak, terutama kepada yang berkecimpung dalam dunia pendidikan jasmani. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu:

Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan FPOK UPI khususnya program studi PGSD Pendidikan Jasmani mengenai upaya guru penjas dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran aktivitas ritmik khususnya si buyung.

Secara keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran penjas khususnya dalam pembelajaran senam si buyung.

Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memperoleh pengalaman khususnya dalam melakukan suatu penelitian. Peneliti juga mengharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru pendidikan jasmani sebagai bahan pertimbangan agar lebih memperhatikan siswa khususnya kelas bawah dalam pembelajaran aktivitas ritmik (si buyung) agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan lebih baik. Sementara bagi siswa, peneliti mengharapkan dengan menggunakan media audio dan demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan gerak dasar siswa dalam pembelajaran penjas.

G. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini memperoleh sasaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka perlunya pembatasan masalah. Tentang perlu adanya

pembatasan masalah ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Surakhmad (2006:13) sebagai berikut:

Pembatasan masalah diperlukan untuk memudahkan menyederhanakan masalah, untuk menetapkan daerah, suatu yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dibatasi oleh keadaan waktu, tenaga, kecakapan masalah ini juga untuk menghindari terlalu luasnya masalah yang akan dibahas.

Berpedoman dari latar belakang di atas, serta untuk menghindari timbulnya penafsiran yang terlalu luas dan untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini terfokus pada pembelajaran aktivitas ritmik khususnya si buyung pada siswa kelas III SD Negeri I Pasirgeulis.
2. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas III SD Negeri I Pasirgeulis yang berjumlah 25 orang, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.
3. Kriteria penilaian dilihat dari keterampilan senam si buyung rangkaian gerak dasar langkah dan lompat, sedangkan hasil pembelajaran dilihat dari hasil akhir tes keterampilan senam si buyung rangkaian gerak dasar langkah dan lompat setiap siswa.
4. Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah di SD Negeri I Pasirgeulis.

H. Batasan Istilah

Dengan adanya batasan istilah ini diharapkan istilah yang digunakan tidak meluas dan untuk menghindari kekeliruan dalam menafsirkan beberapa istilah penulis memeberikan batasan yang berkaitan dengan permasalahan ini adalah:

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), “pengertian penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan”.

2. Media Audio

Sudjana dan Rivai (2003:129) “media audio untuk pengajaran adalah bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar”.

3. Metode Demonstrasi

Menurut A. Tabrani Rusyan (1993:106) mengatakan bahwa “Metode demonstrasi adalah merupakan pertunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan”.

4. Meningkatkan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), “pengertian meningkatkan adalah menaikkan (derajat, taraf, dsb); mempertinggi; memperhebat (produksi dsb)”.

5. Aktivitas Ritmik

“Aktivitas ritmik adalah rangkaian gerak manusia yang dilakukan dalam ikatan pola irama, disesuaikan dengan perubahan tempo, atau semata-mata gerak ekspresi tubuh mengikuti iringan musik atau ketukan di luar musik” (Agus Mahendra, 2007:3).

6. Senam Si Buyung

“Senam si buyung merupakan dari aktivitas ritmik yang di dalamnya ada unsur gerak dan irama, yang akan ditujukan untuk perkembangan sistem syaraf sensorik pada anak usia dini” (<http://www.scribd.com/doc/54935505/artikel-PPM-bu-Mawar-2010>).

